

Submitted: 24 Oktober 2024	Accepted: 16 Februari 2025	Published: 12 Juni 2025
----------------------------	----------------------------	-------------------------

## Kriminalisasi Ulama – Pengalaman Kekristenan

Yusak Soleiman; William Wahyu Sembiring\*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

*williamwahyus@gmail.com* \*

### *Abstract*

*This article is a historiographic experiment using a phrase that was once popular in Indonesia: criminalization of ulama. In the long history of Christianity, there have been many cases and events that can be considered as issues of criminalization of its ulama. There are at least four aspects that can be found in the thoughts and actions of ulama that can be used by the authorities as reasons to punish: subversive, renegade, provocative, and rebellious. This historical investigation aimed to show the figures, events, and reasons when Christianity placed itself outside the system and had to bear the consequences socially and legally. In the stable situation of Christianity in many places, including in Indonesia, since the mid-20th century to the early 21st century, this religion has slowly forgotten and lost its main calling, which at any time can result in ulama being criminalized.*

**Keywords:** church; power; rebellion; renegade; subversive

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan sebuah eksperimen historiografi untuk menggunakan ungkapan yang sempat populer di Indonesia: kriminalisasi ulama. Dalam sejarah panjang kekristenan ternyata banyak kasus dan peristiwa yang dapat dipertimbangkan sebagai persoalan kriminalisasi kepada para ulamanya. Setidaknya ada empat aspek yang dapat ditemukan dalam pikiran dan tindakan para ulama yang oleh pihak penguasa dapat dijadikan alasan untuk menghukum: subversif, pembelot, provokasi, dan pemberontakan. Penelusuran historis ini bertujuan untuk memperlihatkan tokoh, peristiwa, dan alasan ketika kekristenan menempatkan dirinya di luar sistem dan harus menanggung akibatnya secara sosial dan hukum. Dalam situasi mapan kekristenan di banyak tempat, termasuk di Indonesia, sejak pertengahan abad XX hingga awal abad XXI agama ini perlahan dapat lupa dan kehilangan panggilan utamanya, yang sewaktu-waktu dapat menghasilkan ulama ter kriminalisasi.

**Kata Kunci:** gereja; kekuasaan; pembangkangan; pembelot; subversif

## PENDAHULUAN

Istilah ulama jarang dipergunakan dalam kekristenan. Secara khusus, ulama merujuk kepada pemuka agama Islam yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam serta akhlak yang mulia.<sup>1</sup> Dalam arti yang lebih luas bisa dipahami bahwa ulama sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan bidang agama, berakhlak baik, memiliki pengaruh bagi orang banyak, serta sifat-sifat yang baik lainnya.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, istilah ini bisa dikenakan kepada para pemuka agama lain selain Islam.

Istilah ulama dipergunakan saat ini karena memiliki kesejajaran dengan istilah teolog sebagaimana yang dikenal dalam kekristenan. Di dalam tradisi Kristen, para teolog – yang meninggalkan tulisan, pengajaran, dan pengikut atau murid – memiliki pengaruh sebagaimana halnya ulama dalam masyarakat Indonesia. Tulisan ini secara sengaja tidak menggunakan istilah teolog, dan sebagai gantinya menggunakan istilah ulama. Penggunaan istilah ulama dimaksudkan untuk menyamakan kesan eksklusif agama tertentu (Islam) dengan tetap mempertahankan konsep dasarnya sebagai pemuka atau ahli agama serta merujuk pada penggunaan

istilah yang lebih umum dalam bahasa Indonesia untuk merangkul pemakaian pada agama-agama lain, termasuk kekristenan.

Istilah kriminalisasi sengaja dipergunakan untuk memperlihatkan sebuah kenyataan masa lampau yang dialami oleh para ulama karena tindakannya sendiri dan/atau oleh tekanan di dalam masyarakat. Istilah ini erat kaitannya dengan dunia hukum. Kriminalisasi yang dikenal dalam ilmu hukum pidana (sebagaimana didefinisikan oleh mayoritas pemikir hukum pidana), dan oleh karena itu memiliki akar serta sandaran teoritis yang lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, adalah kriminalisasi dalam artian penetapan suatu perbuatan menjadi tindak pidana melalui peraturan perundang-undangan.<sup>3</sup> Penetapan ini biasanya dilakukan oleh pihak berwenang maupun penguasa dengan anggapan orang atau mereka yang ditujukan itu melakukan perbuatan-perbuatan tertentu telah melanggar pidana. Di samping itu, pengertian kriminalisasi dapat pula dilihat dari perspektif nilai. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kriminalisasi adalah perubahan nilai yang menyebabkan sejumlah perbuatan yang sebelumnya merupakan perbuatan yang tidak tercela dan ti-

<sup>1</sup> Ridho Abdillah, *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama? 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah* (Bekasi: PT Darul Falah, 2012), 1-11.

<sup>2</sup> Fathoni Ahmad, "Tentang Definisi Ulama," NU Online, 2018, <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>.

<sup>3</sup> Dion Valerian, "Kriteria Kriminalisasi: Analisis Pemikiran Moeljatno, Sudarto, Theo De Roos, Dan Iris Haenen," *Veritas et Justitia* 8, no. 2 (December 26, 2022): 415–43, <https://doi.org/10.25123/VEJ.V8I2.4923>.

dak dituntut pidana, berubah menjadi perbuatan yang dipandang tercela dan perlu dipidana.<sup>4</sup> Dalam perspektif labeling, kriminalisasi adalah keputusan badan pembentuk undang-undang pidana memberi label terhadap tingkah laku manusia sebagai kejahatan atau tindak pidana.<sup>5</sup>

Melihat pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kriminalisasi adalah suatu proses hukum yang menetapkan seseorang sebagai tertuduh melakukan perbuatan melawan hukum. Unsur-unsur kesengajaan mungkin bisa saja tercampur di dalamnya, dalam artian sebagaimana jamak ditemui berita-berita nasional belakangan ini, yang memaknai istilah kriminalisasi sebagai bentuk pembungkaman yang bersifat subversif dari penguasa, bahkan dalam bentuk yang lebih ekstrim, kriminalisasi sering pula dimaknai sebagai sebuah proses penetapan perbuatan yang semula bukan tindak pidana menjadi perbuatan yang dapat dipidana.<sup>6</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemahaman terhadap kriminalisasi ulama hendak menunjukkan kepelbagaian masalah hukum yang menjerat para pemuka aga-

ma karena berbagai macam faktor (politik, sosial, ekonomi, dlsb).<sup>7</sup> Ironi di sini muncul, karena umumnya masyarakat meyakini bahwa ulama atau pemuka agama adalah orang-orang yang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Para ulama sebagai pencari (*the seeker*) dan pemberita (*the missionary*) kebenaran (*of the truth*) – menurut keyakinan masing-masing – harus memikul tanggung jawab dan konsekuensi atas pilihan-pilihan yang diambilnya, termasuk dianggap telah melakukan kesalahan atau kejahatan. Eva Nur'aini dalam tulisannya menunjukkan bahwa kriminalisasi ulama adalah sebuah tindakan yang diambil penguasa untuk mengontrol para ulama yang pada prosesnya umum terjadi pelanggaran HAM. Menurut Charles Marulan Gultom,<sup>8</sup> kriminalisasi yang diterima Kyai Sadrach pada masa penjajahan Belanda erat kaitannya dengan penguasa kolonial yang terusik atas kerja-kerja Sadrach terhadap komunitas Jawa. Sementara itu, menurut Daniel Dhakidae dalam konteks Indonesia masa orde baru, kriminalisasi ulama adalah bentuk represif pemerin-

<sup>4</sup> Salman Luthan, "Asas Dan Kriteria Kriminalisasi," *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 16, no. 1 (January 26, 2009): 1–17, <https://doi.org/10.20885/IUSTUM.VOL16.ISS1.ART1>.

<sup>5</sup> David Kauzlarich and Hugh D. Barlow, *Introduction to Criminology*, 3rd ed. (Boston: Rowman & Littlefield Publishers, 1984), 9.

<sup>6</sup> Eva Nuraini, "Kriminalisasi Ulama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Penegakan Hukum Pidana Di Indonesia" (IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>7</sup> N. Hasan, *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: PusPIDeP, 2019).

<sup>8</sup> Charles Marulan Gultom, "Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Belanda," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

tah terhadap pergolakan pemahaman mengenai agama dan negara.<sup>9</sup>

Tidak akan diperdebatkan bagaimana para ulama ini menilai dirinya. Tulisan ini hendak memperlihatkan apa dan bagaimana masyarakat dan kekuasaan menganggap para ulama kriminal. Kriminalisasi ulama dalam pembahasan kali ini memberi perhatian pada empat aspek “kejahatan” ulama dalam sejarah sebagaimana yang dialami oleh kekristenan: subversif, pembelot, provokator, dan pemberontak. Untuk keempat hal ini para ulama Kristen dianggap melakukan kejahatan dan menerima hukuman.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk pengumpulan bahan, data dan teori yang relevan untuk tulisan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan data sejarah serta pemecahan masalah yang berpusat pada kriminalisasi ulama, khususnya dalam sejarah kekristenan. Bagian utama dari penelitian ini akan menyajikan serta menguraikan aspek-aspek kriminal yang menjerat ulama Kristen dalam sejarah secara komprehensif. Setiap bagiannya akan dianalisa sehingga menemukan sintesa yang menunjuk-

kan bentuk-bentuk kriminalisasi setiap zaman. Pada bagian akhir akan dituliskan refleksi dan kesimpulan sehubungan dengan orang-orang Kristen menyikapi kriminalisasi ulama pada masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ulama Subversif (Menolak Untuk Tunduk) – Kisah Kekristenan Perdana**

Ada semacam konsensus<sup>10</sup> bahwa kekristenan pra-Konstantinus (Agung) dapat disebut sebagai unsur subversif dalam kekaisaran Romawi. Kurang lebih tiga ratus tahun pertama kekristenan diwarnai dengan kemajemukan dalam berbagai aspeknya (ibadah, teologi, ulama, kepemimpinan, dan sebagainya). Karena sifatnya yang majemuk, serta ketiadaan pusat kekuasaan yang mengendalikan segala aspeknya, kekristenan merupakan hal yang dapat mengacaukan pemusatan kekuasaan dan kekang-kendali dalam kekaisaran.

Satu hal yang menonjol karena sifatnya yang majemuk, kekristenan sulit untuk diatur, diseragamkan, dan dibentuk sesuai dengan keinginan para penguasa. Orang-orang Kristen sendiri, setidaknya selama tiga abad pertama terbentuk di sekitar berbagai kultus individu – mula-mula berpusat

<sup>9</sup> Daniel Dhakidae, *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

<sup>10</sup> Mulai dari karya klasik Eusebius Caesarea *Vita Constantini (The Life of Constantine)* dari abad IV,

hingga Henry Chadwick, *The Church in Ancient Society* (2001) dan Wes Howard-Brook *Empire Baptized: How the Church Embrace What Jesus Rejected* (2016).

pada Yesus yang bangkit, kemudian berge-ser kepada para murid/rasul atau tokoh Kristen kelompok setempat – dan mereka belum membutuhkan satu pusat ajaran serta kekuasaan yang serba seragam.<sup>11</sup> Kekris-tenan perdana majemuk sekaligus otonom, serta non-konformistik. Dibutuhkan proses yang lama dan bertele-tele untuk mencapai beberapa kesepakatan bersama antar berba-gai kelompok.<sup>12</sup> Bila secara internal sudah sedemikian rumit, dapat dibayangkan beta-pa keras kepala orang-orang Kristen ter-hadap kekuasaan lain di luar komunitasnya.

Polikarpus (c. 69 – c. 155) adalah salah satu tokoh yang berperan penting da-lam perkembangan gereja mula-mula. Pada zamannya, ia dan orang-orang Kristen meng-hadapi tuduhan subversif karena menolak untuk menyembah kaisar sebagai dewa, se-buah kebiasaan yang lazim di wilayah ke-kuasaan Romawi. Penolakan tersebut di-pandang sebagai ancaman terhadap stabili-tas politik serta tatanan sosial kekaisaran. Pada tahun 155 M, Polikarpus ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Dalam sidang pengadilan, ia diberi kesempatan untuk me-

nyelamatkan nyawanya dengan menyang-kal iman, tetapi ia dengan tegas menolak, seraya berkata, “Selama 86 tahun aku telah melayani Kristus, dan Ia tidak pernah ber-buat salah kepadaku. Bagaimana mungkin aku dapat menghujat Raja yang telah me-nyelamatkanku?” Polikarpus kemudian di-hukum dengan dibakar hidup-hidup di tiang pancang. Namun, tubuhnya tidak terbakar seperti manusia pada umumnya, sehingga akhirnya algojo harus menikamnya hingga tewas.<sup>13</sup>

Yustinus (c. 100 – c. 165) – yang di-gelari sang martir – adalah satu di antara ulama subversif yang hidup dan berkarya pada periode Kekristenan Perdana (*Early Christianity*). Yustinus menjadi Kristen, ka-rena keyakinan bahwa kepercayaan yang dipeluknya ini lebih unggul dalam banyak hal. Ia meyakini bahwa kekristenan adalah filsafat sejati. Ia meninggalkan tanah kela-hirannya, Palestina, dan selanjutnya tinggal di Roma, tempat ia membuka sekolah filsa-fatnya. Di kota itu ia mengajarkan filsafat sejati pada masa kaisar Antoninus Pius (138-161) dan kaisar Marcus Aurelius (161-180).

<sup>11</sup> Joerg Rieger, *Christ and Empire: From Paul to Postcolonial Times* (Minneapolis: Fortress Press, 2007).

<sup>12</sup> Margaret M. Mitchell and Frances M. Young, eds., *The Cambridge History of Christianity Vol. 1 – Origins to Constantine* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), terutama pada Bagian IV ‘Regional Varieties of Christianity in the First Three

Centuries’ dan VI ‘Aliens become Citizens: Toward Imperial Patronage’.

<sup>13</sup> Ebeneser Lumban Gaol, “Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, Dan Xenofobia Dalam Sejarah Kemartiran Kristen Di Asia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 584–606, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1542>.

Tak lama setelah pertikaian filosofisnya, ia diadili dan dihukum penggal.<sup>14</sup>

*The Prefect Rusticus: If you are scourged and beheaded, do you believe that you will ascend to heaven?*

*Justin : I hope for it if I am steadfast in my perseverance. But I know that for those who live in the right way there awaits the divine gift even to the consummation.*

*Rusticus : So, you guess this, that you will ascend.*

*Justin : I do not guess I am completely convinced.*

*Rusticus : If you do not obey, you will be punished.*

*Justin : We are confident that if we are punished, we shall be saved.*

*Rusticus : Those unwilling to sacrifice to the gods, after being scourged are to be executed in accordance with the laws.*

Sikap Yustinus terhadap kekaisaran secara umum adalah sama dengan semua warga negara Romawi lainnya. Beberapa tulisan peninggalannya memperlihatkan pembelaannya atas kekristenan baik di hadapan ilmu pengetahuan maupun di hadapan kekuasaan pada zamannya. Sama seperti orang-orang dari kelas terpelajar dalam masyarakat yang relatif stabil, mapan, dan maju, Yustinus dapat dilihat sebagai tokoh masyarakat – atau ulama sebagaimana yang dikenal dalam masyarakat Indonesia saat ini. Dalam kapasitas tersebut ia berhadapan dengan para pencela kekristenan dan

menghadapi tuduhan subversif (tidak tunduk dan ingin mengubah hukum yang berlaku). Dalam prosiding yang lain tercatat:

*The Prefect Rusticus: Approach and sacrifice, all of you, to the gods.*

*Justin: No one in his right mind gives up piety for impiety.*

Hal yang hampir sama pernah dihadapi oleh gereja-gereja di Indonesia pada era 1980an. Ketika semua gereja – dan juga organisasi keagamaan lainnya – wajib memasukkan dasar negara (Pancasila) sebagai asas gereja. Hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, tidak di zaman pendudukan Jepang (1942-45), tidak pada zaman Hindia Belanda (1800an-1942), juga tidak ada pada masa VOC (1605-1799). Pilihan dan sikap gereja-gereja di Indonesia, sangat jelas dan konsisten: tunduk dan taat pada “hukum” yang berlaku. Jelaslah gereja-gereja di Indonesia dan para ulamanya memilih untuk tidak subversif.

Kisah-kisah para ulama subversif tidak berhenti pada kisah para martir yang tewas di bawah kekuasaan Romawi-pagan. Edik Milano (313) oleh kaisar Konstantinus (c. 272 – 337; r. 306 – 337) mengakhiri berbagai gerakan penindasan gereja, baik berupa aksi sporadis masyarakat, peragaan kekuasaan para gubernur Romawi, ketetapan resmi kekaisaran atas berbagai elemen

<sup>14</sup> A.R Birley, *Marcus Aurelius: A Biography (Roman Imperial Biographies)* (London: Routledge, 1993).

masyarakat yang dicurigai atau dimusuhi.<sup>15</sup> Kenyataan penindasan tersebut tidaklah sebesar dan separah yang sering digambarkan dalam romantisme legenda dan mitos sejarah kekristenan – demikian juga jangka waktu berlangsungnya penindasan tersebut.

Terlepas dari besaran dan jangka waktu penindasan yang dialami kekristenan pada era pra-Konstantinus, pengalaman tersebut telah membentuk kekristenan, sehingga mereka tidak lagi sama dengan sebelumnya. Era Konstantinus dan sesudahnya memperlihatkan pendekatan kekaisaran terhadap kekristenan yang berubah secara bertahap, hingga kemudian kekristenan menjadi norma sejak Theodosius (347 – 395; r. 379 – 395).<sup>16</sup>

Kriminalisasi ulama masih terjadi bahkan setelah melampaui era Konstantinus dan Theodosius. Sejak sinode-sinode besar (yang dikenal juga sebagai konsili-konsili oikoumenis: Nicea, Konstantinopel, Chalcedon, dan seterusnya) menetapkan ajaran resmi dan memperkuat otoritas para uskup – ulama utama atau pemimpin para ulama – dengan dukungan para penguasa setempat dan

para kaisar, mulailah kriminalisasi ulama dilakukan juga oleh kekristenan terhadap baik kaum *pagan* (non-Kristen) mau pun golongan Kristen-yang-lain (kelompok Kristen minoritas). Arius (c. 256 – 336) – sang ulama dari Mesir – para masa hidupnya, karena kedekatannya dengan Konstantinus, belumlah mengalami terlalu keras kriminalisasi sebagaimana yang dialami oleh para ulama pembelot pada era abad-abad pertengahan (*the Middle Ages*). Sebaliknya lawan Arius, Athanasius (296 – 373), uskup Alexandria – seorang ulama utama dari Mesir, yang pandangannya mempengaruhi orthodoxi – justru berkali-kali mengalami pembuangan, karena perselisihannya dengan Arius, kaum Arian dan juga dengan beberapa kaisar.<sup>17</sup>

### **Ulama Pembelot (Individualitas dalam Alam Teokrasi) dari Abad-abad Pertengahan**

Kekristenan Barat pada abad-abad pertengahan memiliki aspek-aspek gelap maupun terang. Penamaan Abad-abad Kegelapan (*Dark Ages*) sebagai sinonim dari

kelompok besar sebagaimana yang diperlihatkan dalam Bagian I Augustine Casiday & Frederick W. Norris (eds.), *The Cambridge History of Christianity vol. 2 – Constantine to c. 600* yaitu Kekristenan Barat, Kekristenan Timur, dan Kekristenan Germanik.<sup>17</sup> Timothy David Barnes, *Athanasius and Constantius: Theology and Politics in the Constantinian Empire* (Cambridge: Harvard University Press, 2001).

<sup>15</sup> MacCulloch, *Christianity, The First Three Thousand Years* (2011); Bass, *A People's History of Christianity, The Other side of the Story* (2005); Wilken, *The First Thousand Years, A Global History of Christianity* (2012); Howard-Brook, *Empire Baptized, How the Church Embraced What Jesus Rejected 2<sup>nd</sup> – 5<sup>th</sup> Centuries* (2016).

<sup>16</sup> Pasca-Konstantinus dan menjelang era Abad-abad Pertengahan Kekristenan dapat dijumpai dalam tiga

Abad-abad Pertengahan (*Middle Ages*) adalah penyesatan yang serius. Kehadiran para ulama pembelot memperlihatkan ke-dua aspek gelap dan terang dari sebuah zaman ketika agama menguasai hampir segala aspek kehidupan manusia. Kita boleh menyebutkan sebagai teokrasi<sup>18</sup> - ada juga yang menyebutnya sebagai *the age of faith*.<sup>19</sup>

Peran para ulama, baik yang disebut sebagai *regular clergy* – para ulama yang biasanya tinggal di biara dan menjadi anggota dari sebuah tarekat – mau pun *secular clergy* – para ulama yang tinggal dan bekerja di tengah umat dan biasanya menjadi bagian dari sebuah keuskupan – sebagai agen dari kekuatan dominan gereja Barat, sangatlah menonjol. Berbagai wacana teologis dan ilmu pengetahuan dari Abad-abad Pertengahan yang kini dipelajari dan dikenal oleh para teolog dan para sarjana ilmu-ilmu humaniora modern (sejarah, seni, sosial, politik, antropologi, psikologis, dan sebagainya) sebagian besar merupakan misteri bagi orang kebanyakan yang buta huruf dan hidup dalam dunia sempit serba terbatas. Pada awal Abad-abad Pertengahan *littera-*

*tus* (orang melek huruf) dan *clericus* (kaum ulama) merupakan sinonim – meski tidak selalu demikian kenyataannya.<sup>20</sup>

Dengan keunggulan posisi seperti ini, tidaklah terlalu sulit bagi gereja dan para ulama untuk mengajukan kepentingan-kepentingannya. Kesatuan dunia Kristen (*Christendom*) dan cita-cita satu Tuhan, satu bangsa, dan satu pemerintahan merupakan teokrasi yang dicita-citakan sejak Konstantinus Agung di Timur (awal abad IV), dan dihidupkan kembali dengan Kekaisaran Romawi Suci (*the Holy Roman Empire*) sejak Charlemagne raja Franka di Barat (akhir abad VIII). Dalam dunia seperti ini penyeragaman merupakan suatu keharusan. Gereja pada era Konstantinus adalah gereja yang membentuk aliansi dengan mereka yang memegang kekuasaan dan untuk menentukan arah masyarakat dengan cara membangun kerajaan dunia dan bukan sekadar Kerajaan Allah. Konstantinus bertumpu pada tanggung jawab dengan menggunakan kekuatan, jika perlu dengan paksaan maupun kekerasan.<sup>21</sup> Individualitas adalah kemewahan yang hanya mungkin dimiliki oleh

<sup>18</sup> Teokrasi dapat dipahami sebagai sebuah sistem pemerintahan yang melingkupi wilayah suatu negara, bangsa atau daerah tertentu. Teokrasi menekankan dimensi ketuhanan dalam keberlangsungan sebuah wilayah. Tuhan adalah pemerintah utama dan terutama dalam sistem teokrasi, sehingga setiap bidang kehidupan negara, terjadi karena daya dari Tuhan. Lihat William Wahyu Sembiring, “Kajian Historis-Kritis Tentang Teokrasi Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 87–107.

<sup>19</sup> Antara lain Will Durant *The Age of Faith* (1950)

<sup>20</sup> Hal ini terutama semakin menonjol pada masa puncak Abad-abad Pertengahan (*the High Middle Ages*) mulai sekitar 1100, cf. Ziegler ‘Faith and the intellectuals I’ dan Stolz ‘Faith and the intellectuals II’ dalam Rubin & Simons *The Cambridge History of Christianity vol 4 – Christianity in Western Europe c. 1100 – c. 1500*.h. 372 – 404.

<sup>21</sup> Andreas Kristianto, “From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard

para kaisar dan para pangeran yang benar-benar perkasa serta para paus dan uskup yang cemerlang dan yang memiliki berbagai pencapaian gemilang.<sup>22</sup>

Salah satu studi yang menarik dari periode Abad-abad Pertengahan adalah studi atas para pembelot (*the heretics*) yang ternyata merupakan sebuah penegasan individualitas di tengah tekanan yang sangat kuat dan berat dalam alam teokrasi.<sup>23</sup> Atas kemandirian dan keberaniannya para pembelot menjadi penjahat dan patut dihukum karena membahayakan semangat tri-keesaan zamannya.<sup>24</sup>

Petrus Waldo (c. 1140 – c. 1205) dari Lyon kelak dikenal sebagai seorang pembelot, bersama para pengikutnya kaum Waldens (c. 1170). Waldo dapat digolongkan sebagai *the happy few* dari masyarakat Abad-abad Pertengahan; sebagai pedagang, selain kaya raya ia termasuk kaum *litterati*.<sup>25</sup> Beberapa penolakannya terhadap gereja ditujukan pada beberapa praktik yang menurutnya menyimpang: ajaran transubstansiasi

dan penumpukan harta oleh gereja atau para ulama secara berlebihan. Ia termasuk orang yang mempromosikan praktik kesalehan populer yang hendak kembali kepada zaman kerasulan dalam Perjanjian Baru, yaitu kehidupan sederhana dan miskin yang dibarengi dengan semangat berkhotbah untuk pertobatan.<sup>26</sup> Para pengkhotbah yang sepaham dengan Waldo berkeliling berbagai desa dan kota, mereka dikenal sebagai kaum Waldens. Bagi orang-orang sederhana *illiterati*, mereka adalah para ulama.

Mempraktikkan gaya hidup yang mirip dengan masyarakat kebanyakan dan yang juga didukung dengan khotbah-khotbah dalam bahasa setempat – bukan bahasa Latin, para ulama Waldens menjadi ancaman bagi lembaga agama yang berabad-abad membangun kultur kekuasaan di sekeliling ulama-resmi.<sup>27</sup> Berturut-turut keputusan beberapa Paus menetapkan pengasingan bagi Waldo dan kaum Waldens, dan menjadikan mereka sebagai pembelot.<sup>28</sup> Kaum

---

Yoder,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 24, 2020): 153–75, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.397>.

<sup>22</sup> David M. Nicholas, *The Evolution of the Medieval World – Society, Government & Thought in Europe 312-1500* (London: Routledge, 1992).; Norman F. Cantor, *The Civilization of the Middle Ages* (London: Harper Perennial, 1993).

<sup>23</sup> Theun de Vries, *Ketters – Veertien Eeuwen Ketterij, Volksbeweging En Kettergercht* (Amsterdam: Querido, 1982).

<sup>24</sup> Robert N. Swanson, *Religion and Devotion in Europe c. 1215-c. 1515* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

<sup>25</sup> Cantor, *The Civilization of the Middle Ages.*; de Vries, *Ketters – Veertien Eeuwen Ketterij, Volksbeweging En Kettergercht*.

<sup>26</sup> Novel Eco *The name of Rose*, antara lain berkisah mengenai penolakan gereja pada semangat pembaruan sebagaimana yang diusulkan ini.

<sup>27</sup> Nicholas, *The Evolution of the Medieval World – Society, Government & Thought in Europe 312-1500.*; Cantor, *The Civilization of the Middle Ages*.

<sup>28</sup> B.M. Kienzle, “Religious Poverty and the Search for Perfection,” in *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, ed. Miri Rubin and Walter Simons (London: Cambridge University Press, 2009).; P. Biller, “Christians and Heretics,” in *The Cambridge*

pembelot dengan sendirinya terkriminalisasi dan harus melarikan diri atau sembunyi.

Sepintas tampak tak ada keadilan di dunia karena dua orang yang memulai gerakan yang kurang lebih sama menerima perlakuan yang berbeda.<sup>29</sup> Dalam banyak hal Giovanni di Pietro di Bernardone, yang lebih dikenal sebagai Franciscus (c.1182-1226) dari Assisi, tidak terlalu berbeda dari Petrus Waldo. Giovanni yang oleh sang ayah diberikan nama panggilan Francesco juga berasal dari keluarga kaya raya. Ia meninggalkan kekayaannya, kemudian merangkul hidup sederhana dan miskin, mengembara bersama beberapa rekan sehati untuk berkhotbah dan mengajar dalam bahasa sehari-hari agar dapat sungguh-sungguh mendidik umat.<sup>30</sup>

Baik Francesco maupun Petrus, keduanya sama-sama meminta izin dan restu dari Paus untuk membuka tarekat baru dengan semangat kerasulan Perjanjian Baru. Petrus Waldo ditolak, Francesco diizinkan. Bila keduanya sama-sama diizinkan maka mereka akan menjadi *regular clergy* modern – ulama tarekat modern – yang tak hanya berdiam di biara, melainkan menjadi *mendicant order* (sebagaimana yang terjadi dengan OFM dan OP sejak abad XIII). Francesco

dikenang dalam berbagai arti dan fungsi, namun tak sedikit pun ada tuduhan padanya sebagai ulama pembelot sebagaimana yang dialami oleh Waldo dan para pengikutnya.

Russell memberikan catatan yang menarik mengenai perkembangan umum pada periode ini. Menurutnya ada tiga konsep yang melingkari persoalan mengenai pembelotan (*heresy*) dalam kurun waktu antara konsili Chalcedon (451) dengan masa menjelang reformasi abad XVI. Yang pertama adalah pembelotan (*dissent*), yang menantang pandangan keagamaan yang umum; tatanan-gerejawi (*order or ecclesiastical order*), yaitu orang atau lembaga yang memiliki kekuasaan untuk menetapkan pandangan yang berlaku; dan ketiga, otoritas (*authority*), yaitu kekuasaan yang memahami dirinya memperoleh langsung dari Allah. Russell mengatakan pembelotan dan tatanan ini selalu berada dalam ketegangan sepanjang Abad-abad Pertengahan. Ketegangan itu pada saat yang sama tak terhindarkan dan sekaligus memiliki daya kreatif. Selalu terjadi pergeseran dari waktu ke waktu dan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Waldo ditolak, Francesco diterima. Dan tak ada jaminan bahwa kaum Fransiscan – dengan un-

---

*History of Christianity Vol. 4*, ed. Miri Rubin and Walter Simons (London: Cambridge University Press, 2009).

<sup>29</sup> Jeffrey Burton Russell, *Dissent and Order in the Middle Ages – The Search for Legitimate Authority* (New York: Twayne Pub, 1992), 1-12.

<sup>30</sup> K. Jansen, "The Word and Its Diffusion," in *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, ed. Miri Rubin and Walter Simons (London: Cambridge University Press, 2009).

sur-unsur tertentu dalam dirinya akan selalu diterima oleh tatanan.<sup>31</sup>

Angelo da Clareno (c.1248-1337) dan para pengikutnya, kaum Fransiscan Spiritual atau *Fratricelli* yang berusaha setia pada *regula* (ketetapan yang disusun oleh Fraciscus dari Asisi), menempuh jalan yang membuat mereka terkriminalisasi. Dalam “*The name of the Rose*,” Umberto Eco menggambarkan sebagian kisah penindasan yang dialami kaum Fraticelli (*little brethern*). Pertikaian internal di antara sayap *Spiritual (zelanti)* dan *Conventual (relaxati)*, tidak berhenti hanya di lingkungannya sendiri. Ketetapan otoritas gereja, dan didukung pula oleh kekuatan para pangeran, menempatkan para pendukung kemiskinan dan ketaatan serta anti-keamanan ini sebagai kriminal.<sup>32</sup>

Pilihan atas semangat asketisme: kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian yang merupakan revitalisasi oleh tarekat modern ini semula dimaksudkan untuk mengimbangi semangat kerohanian populer yang terpengaruh oleh reformasi pastoral pada abad XII dan XIII: pembaruan semangat Injili dalam Perjanjian Baru atau Kerasulan: kemiskinan, khotbah-khotbah dan keteladanan hidup ulama. Ternyata hal tersebut menyimpan potensi perlawanan terhadap kemampuan gereja pada periode puncak Abad-abad

Pertengahan (*High Middle Ages*) ini, sehingga tak mengherankan ada yang dirangkul (bila mana dapat dikontrol oleh otoritas) dan ada yang terkriminalisasi (bila mana tak terkontrol oleh otoritas). Semangat kemiskinan mengambil bentuk anti-korupsi dan anti-pemupukan kekayaan (wajarlah para ulama tertinggi di Avignon mengutuknya); semangat ketaatan dikembalikan kepada ketaatan seperti Kristus – yaitu kepada kehendak sang Bapa – dan bukan kepada *temporal-* mau pun *spiritual-power*; semangat kemurnian jelas merupakan kritik atas berbagai praktik pergundikan para ulama yang semestinya menjalankan selibat.

Para ulama pembelot ini berbeda dengan para ulama subversif di masa lampau. Para ulama subversif berhadapan dengan kekuasaan masyarakat dan kerajaan. Pilihan mereka hanyalah taat sejauh tidak melawan keyakinan sendiri; tunduk dan taat atau berdiri tegak dan menanggung resiko atas keyakinannya. Para ulama pembelot berhadapan dengan kekuasaan negara dan lembaga agama yang juga menuntut ketaatan dan menerima begitu saja segala yang ada (pasrah dan berserah penuh) dalam sebuah sistem teokratis. Tampak sikap perlawanan dari para ulama subversif tidak hilang, sekali pun kini yang dihadapi adalah sesama Kris-

<sup>31</sup> Kienzle, “Religious Poverty and the Search for Perfection.”; J.H. Arnold, “Repression and Power,” in *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, ed.

Miri Rubin and Walter Simons (London: Cambridge University Press, 2009).

<sup>32</sup> Arnold, “Repression and Power.”

ten, bahkan para ulama utama dan pemerintah – yang menurut kepercayaan pada Abad-abad Pertengahan keduanya adalah perwakilan Allah di bumi: pemegang pedang dan pemegang tongkat gembala.

### **Ulama Provokator (Menolak Kemapanan) dalam Gerakan Reformasi pada Era Modern Perdana**

Setelah kurang lebih seribu tahun melintasi era yang kemudian dikenal sebagai Abad-abad Pertengahan, Kekristenan Barat mencapai kemapanannya. Penyelenggara gereja bersama penyelenggara pemerintahan menjadi pengasuh utama (*guardian and nurse*) bagi seluruh dunia yang dikenal *Christendom*. Unsur-unsur subversif dan pembelotan selalu muncul berulang-ulang dari dalam kekristenan. Mereka terus-menerus ditekan ketika terdeteksi. Para peminat studi sejarah reformasi menemukan kemunculan semangat individualitas dan kerinduan pada otentisitas spiritual di era modern perdana (*Early Modern* c. 1450 – 1650). Para sejarawan menemukan banyak bukti bahwa gerakan reformasi abad XVI bukanlah yang pertama menghadirkan semangat dan spiritualitas tersebut. Salah satu gerakan yang cukup menonjol adalah *Devotio Moderna* (muncul pada akhir abad XIV di Belanda dan meluas pada abad XV di Jer-

man dan ikut mempengaruhi beberapa praktik dan pemikiran awal gerakan Reformasi abad XVI).<sup>33</sup>

Salah satu warisan *Devotio Moderna* yang dikenal luas adalah *Imitatio Christi* karya Thomas von Kempen. Kegelisahan yang sama dengan yang telah muncul di kalangan para ulama pembelot beberapa abad sebelumnya, mendorong beberapa orang awam *litterati* mempraktikkan hidup saleh (disiplin biara tanpa hidup membiara – kelak dipergunakan Luther dalam gagasan asketisme sekular). Tampak pergeseran dari ketergantungan umat kepada ulama ke arah hubungan pribadi dengan Yesus atau sang Bapa, atau Roh Kudus sebagai pribadi. Krisis kepercayaan terhadap otoritas sedang berlangsung bersamaan dengan bertumbuhnya corak kesalehan individual (yang bagi manusia modern sudah menjadi hal yang biasa – sama biasanya dengan kemampuan membaca tanpa-bersuara dan berdoa tanpa-bersuara di kalangan manusia modern).

Setelah kematian Gerard Groote (1340-1384), seorang tokoh penting gerakan ini dan diaken dalam gereja, dan dengan semakin meluasnya kelompok-kelompok rumahan (bahkan beberapa tarekat ikut serta dalam gerakan ini), DM yang cenderung lentur ini memiliki ulama-nya sendiri, antara lain Florens Radewijns (1350-1400),

---

<sup>33</sup> MacCulloch, *Christianity the first three thousand years*, 566-567

Thomas von Kempen (c. 1380 – 1471) dan tarekat yang terbentuk dengan semangat dan spiritualitas *Devotio Moderna: der Brüder vom gemeinsamen Leben (the Brethern of Common Life)*. Hingga abad XV gerakan beserta spiritualitas baru ini masih berada dalam rangkulan gereja Latin, dan pada saat yang sama berusaha sedapat mungkin menghindari tercemari oleh berbagai penyimpangan. Penekanannya pada meditasi dan *the inner life*, serta melepaskan diri dari kepentingan-kepentingan ritualisme serta aktivisme keagamaan, dan meninggalkan teologi-spekulatif (yang banyak dihasilkan oleh skolastisisme) beserta corak spiritualitas yang juga spekulatif dari abad XIII dan XIV, mempersiapkan jalan-jalan baru pada era modern perdana. Tak dapat disangkal pentingnya gerakan ini dalam budaya masyarakat perkotaan modern: literasi bagi semua dan penyelenggaraan pendidikan umum dengan fokus pada kesadaran spiritual. Meski gerakan ini tidak melepaskan diri dari otoritas gereja, namun dengan penguatan kemampuan membaca serta pembangunan disiplin spiritualitas individu, gerakan ini mempersiapkan jalan bagi revolusi, yang kelak dikenal sebagai reformasi.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> MacCulloch ketika membahas Erasmus dalam bukunya memperlihatkan pengaruh penting dari Gerakan *Devotio Moderna* ini (h. 594dyb.)

<sup>35</sup> Diarmaid MacCulloch, *The Reformation* (London: Penguin Books, 2003), 154-212.

Kaum reformator-resmi yang banyak dikenang (bahkan mengalami kanonisasi di lingkungan Protestan) mengembangkan gerakannya dari kultus individu ke populisme dan menjadi kuat dengan dukungan pangeran dan dewan kota. Gerakan mereka juga sering disebut *the magisterial reformation*, karena bentuk akhirnya gerakannya adalah penerimaan oleh kaum penguasa dan kerjasama erat antara para ulama dengan kaum aristokrat (baik para pangeran feodal maupun dewan kota).<sup>35</sup>

Karena telah cukup banyak percakapan dan penjelasan mengenai para provokator dari kelompok reformasi magisterial, maka studi kali ini memberi perhatian hanya kepada kaum provokator dari lingkungan reformator-swasta. Kelompok ini mengalami perkembangan yang pada awalnya sama dengan kaum reformator-resmi, yaitu gerakan populis dan cenderung kultus individual, namun kurang mendapatkan dukungan otoritas lokal yang memadai. Mereka juga dikenal sebagai *radical reformation*.<sup>36</sup> Kelompok ini agak sulit untuk diberikan batasannya, kecuali sub-kelompok Anabaptist yang memiliki ciri-ciri umum yang cukup jelas. Kritik utama kaum radikal dan para ulamanya tidak hanya ditujukan kepa-

<sup>36</sup> MacCullulloch lebih suka menyebutnya sebagai kelompok-kelompok Kristen radikal.

da gereja Latin tetapi juga kepada kaum reformasi magisterial yang dianggap tidak konsisten dan tidak konsekuen dengan pembaruan masyarakat dan gereja yang sesungguhnya – semua orang beragama pada periode ini belum dapat keluar dari alam pikiran teokratis, meski sudah mulai tampak pergeserannya. Kemunculan pertama kaum radikal ini berlangsung di Jerman, sebagai pengembangan gerakan awal Luther, dan di Swiss, sebagai alternatif dari pergerakan reformasi di berbagai *canton* (kota yang diselenggarakan sebagaimana penyelenggaraan negara).<sup>37</sup>

Ketika Martin Luther (1483 – 1546) memberi perhatian lebih pada pembaruan gereja, dan menyerahkan pembaruan masyarakat Kristen kepada para pangeran, ulama Jerman, maka Thomas Müntzer (1489 – 1525) bergerak untuk membarui masyarakat dengan melawan kemapanan sosial yang ada. Pada tahun 1525 provokasinya membuat pergerakan para petani. Mereka dikalahkan oleh para pangeran, Müntzer ditangkap, diadili dan dihukum mati. Luther memihak kepada kestabilan dan kemapanan sosial, dan menganjurkan agar para pange-

ran untuk bertindak tegas kepada para petani pemberontak – karena Allah tidak menghendaki kekacauan.<sup>38</sup>

Pada 1521-1524, saat Huldreich Zwingli (1484 – 1531) menjalankan pembaruan pendidikan dan pengembalaannya di Zürich, kaum radikal dan Conrad Grebel (c. 1498–1526) menganggapnya terlalu lambat. Grebel menjadi ulama dalam gerakan yang dimulai oleh Zwingli. Selanjutnya ia mengembangkan gerakan yang lebih radikal. Meskipun ia memiliki banyak keberanian dengan proses reformasi yang berlangsung di kotanya, semula ia masih berusaha menempuh jalur tanpa kekerasan serta melalui jalur formal, dan tidak berhasil. Kekalahannya tidak menyebabkan ia tewas, tetapi mengharuskannya untuk melarikan diri setelah lolos dari penjara. Sebagian ulama radikal lainnya dan para pengikut mereka tewas sebagai kriminal di bawah penghukuman pemerintah serta persetujuan majelis gereja – sebagaimana yang terjadi juga di berbagai kota lainnya, antara lain dengan Miguel Serveto (1511-1553), ulama Spanyol dengan gagasan Unitarian-nya, yang dihukum mati di Geneva.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Sistem pemilihan dan keterwakilan yang berjenjang dalam pemerintahan diberlakukan secara simplistik di antara kaum Protestan Swiss. Sistem ini dikembangkan menjadi pola eklesiologis yang kemudian dianut oleh gereja-gereja *Reformed / Calvinist*.

<sup>38</sup> Sejak 1520 dalam suratnya kepada para bangsawan Jerman, sudah dapat terbaca sikap dan penghormatan

Luther kepada pemerintah. Hal ini konsisten dengan sikapnya pada 1525 ketika menolak pemberontakan para petani.

<sup>39</sup> Mark Greengrass, *Christendom Destroyed: Europe 1517-1648* (London: Penguin Books, 2012).

Skisma di Barat, yang biasa dikenal sebagai Reformasi abad XVI ini,<sup>40</sup> merupakan sebuah periode yang memberikan model dan rasionalisasi bagi perpecahan-berkelanjutan (*perpetual schism*) di dalam tradisi Kekristenan Barat. Pada abad XVI perpecahan tersebut seringkali disertai dengan peperangan, karena pada saat yang sama batas-batas negara bangsa (*nation state*) orang-orang Eropa mulai dipetakan. Peran para ulama dalam berbagai kelompok dan warna masih sangat menentukan, sekalipun semakin banyak umat yang mampu membaca langsung Kitab Suci dan mengembangkan berbagai makna hingga terbentuk berbagai kepercayaan dan ajaran baru.

Ketahanan (*resilience*) kelompok-kelompok baru teruji, bukan saja ketika mereka dipenjarakan, dihukum, diasingkan, melarikan diri, tetapi terutama ketika para ulama mereka tewas atau pun meninggalkan mereka karena berbagai alasan. Kenyataan bahwa kelompok-kelompok sempalan ini bertahan di tengah berbagai tekanan – yang ditimbulkan oleh pemerintah, oleh gereja Katolik, oleh berbagai kelompok Protestan yang lainnya – adalah bukti keberhasilan provokasi para ulama provokator.

Hal yang sama juga terjadi di lingkungan kaum reformasi-resmi, yaitu ketika kaum Lutheran dan kaum Reformed ter-

nyata bertahan dan berkembang melampaui beberapa gagasan dan cita-cita awal Luther, Zwingli, Calvin, Bucer, dan kawan-kawan. Baik gagasan mau pun praktik gerejawi yang berkembang itu mengubah provokasi awal menjadi sebuah sistem mapan setengah millenium kemudian (*c.f.* Peringatan 500 tahun Reformasi 1517 – 2017). Kekristenan dunia modern sepintas tampak berhasil menjinakkan para ulama subversif, ulama pembelot, dan ulama provokator, dengan melembagakan berbagai aspek yang menjadi kritik utama para ulama kriminal dari masa lampau, hingga era modern perdana. Zaman modern menjadi pentas bagi *spesies* ulama baru yang akan terkriminalisasi.

Para ulama provokator berpretensi mengembalikan keaslian kekristenan – pretensi yang masih tinggal dalam alam teokrasi modern perdana. Namun, ternyata mereka sedang mempersiapkan sebuah agama baru – yang berawal sejak gerakan *Devotio Moderna* – yaitu agama individual yang mendorong agama ke ruang pribadi – yang berlaku pada masyarakat modern non-teokratis; pada era modern perdana ini orang menyaksikan geliat terakhir agama dalam ruang publik. Konstitusi negara muda kaum imigran di sisi barat Atlantik menegaskan pemisahan antara negara dan agama. Pandangan Martin Luther yang banyak dikenal

---

<sup>40</sup> Greengrass, 308.

dengan istilah Dua Kerajaan adalah salah satu bentuk klimaks dari pemberontakan di awal-awal abad reformasi. Luther berpikir bahwa penyelesaian masalah yang dihadapi gereja dan masyarakat memerlukan, di satu sisi, pemisahan yang tegas antara dunia dan kerajaan Kristus serta, di sisi lain, pemerintahan keduanya berdasarkan kehendak Tuhan.<sup>41</sup>

### **Ulama Pemberontak (Yang Mematahkan Kuk Perhambaan) - Memperjuangkan Pembebasan di Dunia Modern**

Awal abad XX menutup abad XIX dengan sebuah optimisme besar di kalangan bangsa-bangsa Barat, bangsa-bangsa Kristen, bangsa-bangsa berbudi yang mendidik adik-adik mereka di Asia dan Afrika agar menjadi bangsa-bangsa baru yang bergabung dalam peradaban dunia yang maju. Mimpi besar ini kandas. Dua perang masif mengguncang dunia dan menggugat optimisme bangsa-bangsa Barat dan kekristenan. Dekolonisasi pasca Perang Dunia II, kemunculan berbagai negara bangsa muda yang berhasil membebaskan diri dari kekuasaan (kolonial) negara-negara bangsa yang lebih tua, pada awalnya disambut dengan perasaan lega dan penuh harap. Ada semacam janji akan hadirnya sebuah era baru kesetaraan bang-

sa-bangsa dan kesejahteraan umum yang dapat dinikmati oleh bangsa-bangsa muda.

Impian dan cita-cita tersebut ternyata tidak mudah diwujudkan. Di balik optimisme besar bangsa-bangsa Barat-Kristen, terdapat persoalan laten dalam kekristenan dan kebangsaan (nasionalisme). Dalam proses dekolonisasi terbukalah borok lama berupa perendahan manusia di satu sisi dan dominasi-eksploitasi manusia di sisi yang lain. Dua kisah ini memberi panggung bagi para ulama pemberontak di dunia modern.

Jerman negara demokratis muda (Pemilu pertama: Januari 1919; Konstitusi Republik Weimar: Agustus 1919), di tengah suasana serba suram di akhir perang besar – di kemudian hari disebut sebagai Perang Dunia I–, dipaksa oleh kekuatan sekutu untuk menyepakati perjanjian perdamaian (*Treaty of Versailles*, Juni 1919) yang cenderung menekan, merugikan, dan mempermalukan bangsa yang besar ini. Kekecewaan dan kemarahan masyarakat terhadap pemerintahan modern ini memberi jalan bagi munculnya kekuatan ultra-nasionalis yang berkuasa di tengah bangsa tua yang sedang belajar berdemokrasi dan menghadapi multi-krisis berkepanjangan. Pada masa pemulihan Republik Weimar dan ketika segalanya

---

<sup>41</sup> Herman Sutiono Nainggolan, “Gereja, Negara, Dan Ajaran Dua Kerajaan Luther: Relasi Gereja - Negara Dalam Tipologi Wogaman,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1

(October 2, 2024): 382–98, <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1386>.

tampak mulai membaik, tak ada ruang bagi kecenderungan ekstrem kiri maupun kanan – partai Komunis hanya mendapat 10% dan Nazi tidak mencapai 3% suara dalam Pemilu 1928. Situasi segera berubah drastik ketika gelombang depresi melanda dunia. Tekanan sosial dan ekonomi, memberi peluang kekuatan politik ekstrem Jerman mendulang suara – partai Komunis mendapat 13% dan Nazi memperoleh 18% suara dalam Pemilu 1930. Kondisi sosial-ekonomi yang buruk, propaganda Nazi yang berhasil, serta karisma dari Hitler berhasil mengubah Jerman yang dilemahkan sejak akhir PD I menjadi kekuatan besar menjelang akhir 1930an.<sup>42</sup>

Jerman adalah negara Kristen. Diperkirakan ketika Nazi dan Adolf Hitler (1889–1945) mulai berkuasa (1933) penduduk negeri sekitar enam puluh juta orang. Sekitar empat puluh juta Protestan, dan sekitar duapuluh juta Katolik, serta ada kurang dari 1% orang Yahudi. Mayoritas gereja-gereja Protestan secara tradisional cenderung setia kepada bangsa dan negara – sebagaimana warisan tradisi reformasi magisterial pada umumnya. Tradisi ini dimanfaatkan oleh Nazi yang menginginkan adanya

satu gereja nasional. Di dalam tubuh Gereja Injili Jerman terdapat baik *die Deutschen Christen* (DC) – yang mendukung pemerintah – maupun *die Bekennende Kirche* (BK) – yang menolak campur tangan terlalu jauh dari pemerintah di dalam gereja. Perseteruan umumnya berlangsung di dalam gereja, meski ada beberapa orang dari BK yang secara aktif menyuarakan penentangannya. Sebagian umat dan ulama gereja-gereja Protestan dan Katolik menyatakan penolakan mereka, dengan akibat terjadinya penangkapan terhadap mereka.<sup>43</sup>

Gereja dan ulama dari kalangan BK aktif berpolitik untuk melawan upaya sistematis Nazi menjadikan semua unsur masyarakat sebagai taklukan serta pelaksana agenda ideologinya. Dietrich Bonhoeffer (1906 – 1945) adalah salah satu ulama dari BK yang masuk tahanan pemerintah karena perlawanannya. Berdasarkan tulisan-tulisannya terlihat jelas prinsip perlawanannya terhadap kekuasaan pada waktu itu. Apakah ia konsisten dengan perjuangan tanpa kekerasan atautkah ia terlibat dalam usaha penggulingan bahkan pembunuhan kepada penguasa yang jahat? Yang jelas bersama dengan BK dan rekan-rekan ulama sependiri-

<sup>42</sup> John Keegan, *The First World War* (New York: Random House, 2014).; Richard J. Evans, *The Pursuit of Power: Europe 1815-1914* (London: Penguin Books, 2016).; Ian Kershaw, *To Hell and Back: Europe 1914-1949* (London: Penguin Books, 2015).

<sup>43</sup> M. Conway, “The Christian Churches and Politics in Europe, 1914-1939,” in *The Cambridge History of Christianity: Volume 9*, ed. Hugh McLeod (Cambridge University Press, 2006).

an, ia adalah ulama pemberontak. Perlawanan dilakukan baik dalam pemikiran, tulisan, dan refleksi atas kekristenan – khususnya etika. Baginya tidak ada ruang netral – sekali pun alasannya untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan Kristen atau masyarakat – ketika negara dan penguasa adalah pelaku kejahatan.<sup>44</sup>

Menteri Agama pada masa kekuasaan Hitler, yang dinilai cukup moderat, menyatakan bahwa Hitler adalah pembawa wahyu terkini, dan bahwa Kekristenan Positif (ciptaan Nazi) tidak lagi tergantung pada Pengakuan Iman kuno atau kepercayaan bahwa Kristus, melainkan hal yang diajarkan oleh partai. Selama masa pemerintahan Hitler ribuan ulama tertuduh pemberontak, Protestan dan Katolik, ditangkap dan sebagian dihukum mati, termasuk Bonhoeffer. *As Christians, we needn't be at all ashamed of some impatience, longing, opposition to what is unnatural, and our full share of desire for freedom, earthly happiness, and opportunity for effective work.*<sup>45</sup>

Ulama pemberontak seperti Bonhoeffer memberi inspirasi bagi ulama lainnya, termasuk Martin Luther King Jr. (1929-1968).

King juga masuk penjara, tewas terbunuh di tengah gerak perjuangan yang dilakukannya. Perlawanan keras tanpa kekerasan (*hard fight without violence*) dari komunitas kulit hitam di Amerika Serikat merupakan spiritualitas yang tidak berhenti pada kesalahan ritual tetapi juga pada kesalahan aktual.<sup>46</sup>

Sejarah diskriminasi dan penindasan kepada orang kulit hitam di Amerika seusia dengan kehadiran bangsa-bangsa Barat di benua tersebut. Perdagangan budak dimulai oleh orang Portugis dan dilanjutkan oleh bangsa-bangsa Barat lainnya, untuk mendukung kehidupan koloni dan perkebunan. Sejak pendudukan dan penaklukan beberapa wilayah di Afrika Barat hingga berlangsungnya perdagangan budak ke Karibia dan Amerika, telah berlangsung proses pengkristenan oleh bangsa Eropa kepada orang Afrika.<sup>47</sup> Berabad-abad orang kulit hitam Amerika diajar (dan dipaksa) untuk tunduk dan takluk kepada para tuan dan nyonya berkulit putih, karena demikianlah yang dinyatakan Alkitab (dan juga temuan dari *pseudoscience* abad XIX: *eugenic*). Sejak akhir abad XVIII sudah muncul sejumlah pengkotbah kulit hitam untuk komunitas

<sup>44</sup> Membaca pandangan dan refleksinya selama berada dalam tahanan *Letters and Papers from prison* dapat memberikan *insights* atas pergumulannya.

<sup>45</sup> Keith Andrew Wiedersheim, "Dietrich Bonhoeffer: Ideology, Praxis and His Influence on the Theology of Liberation," *Political Theology* 23, no. 8 (November 17, 2022): 721–38, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1925438>.

<sup>46</sup> Dalam beberapa literatur digunakan istilah *personal/private piety* dan *political/revolutionary piety*.

<sup>47</sup> Felipe Fernández-Armesto, *The Americas: A Hemispheric History* (Oregon: Blackstone Publishing, 2003).

mereka sendiri. Sudah tentu kisah Keluaran merupakan salah satu bagian Alkitab yang paling mengesankan, sebagaimana yang diperlihatkan dalam nyanyian-nyanyian Negro-Spiritual.

Pada abad XIX Gerakan Abolisionist tidak segan-segan menyarankan jalan kekerasan untuk mengakhiri perbudakan. Perang Saudara antara Utara dan Selatan (1861 – 1865) merupakan bagian tak terpisahkan dari program emansipasi yang diberlakukan Abraham Lincoln. Kekerasan demi kekerasan mewarnai relasi masyarakat kulit hitam dengan saudara-saudaranya berkulit putih. Pasca-PD II, sejak 1950an pergumulan berabad-abad masyarakat kulit hitam di Amerika berupa ketidaksetaraan rasial, kekerasan rasial, dan ketidakadilan sosial mencapai tahap pergumulan yang baru: Gerakan Hak Asasi Manusia (*civil rights movement*). King menegaskan dimensi keagamaan dan moral dari gerakan ini. Gereja juga menjadi salah satu motor penting dari pergerakan ini. Sebagian gereja enggan ikut serta dan tak ingin mempersoalkan *status quo*. King masuk penjara karena melakukan unjuk rasa (*marching*), dan banyak pihak menyarankan agar ia tidak melakukannya lagi. Kantor kepresidenan bahkan menganjurkan agar King tidak melakukan unjuk rasa di ibu kota pada tahun 1963. Ia melakukannya dan menyampaikan pidato legendarisnya “*I have a dream.*”

Beberapa tahun setelah President L. B. Johnson menandatangani *Civil Rights Act* (1964), King tewas terbunuh (1968) – pada suatu masa ketika pembunuhan terhadap tokoh-tokoh publik di Amerika Serikat tampak merajalela. Perlawanan para ulama pemberontak di dunia modern ini adalah terhadap sebuah sistem kepercayaan atau sistem nilai. Sistem itu dapat bernama nasionalisme, dapat pula bernama rasisme. Maka tak terhindarkan bila perlawanan para ulama juga membawa ideologi tertentu. Bonhoeffer menggunakan ideologi dan politik yang oleh sebagian orang disebutkan sebagai *discipleship* yang mengikuti jalan yang ditempuh oleh Yesus –yang sekaligus merupakan perlawanan politis terhadap ke taatan kepada sang pemimpin nasional (*Führer*) yang diyakininya sebagai agama palsu. King menggunakan ideologi *human rights*– yang hingga kini biasa dipergunakan oleh kelompok-kelompok terdiskriminasi dan termajinalisasi untuk memperlihatkan nilai kemanusiaan bersama yang mereka perjuangkan – dan strategi *nonviolence resistance*.

## KESIMPULAN

Pengalaman para ulama Kristen ter-kriminalisasi tersebut seharusnya mendorong orang Kristen untuk bersimpati kepada kaum radikal yang setia pada keyakinannya meski menghadapi kriminalisasi, sekaligus tetap bersikap kritis terhadap ulama yang

dekat dengan kekuasaan. Namun, simpati tidak perlu diberikan kepada radikal-palsu yang berpura-pura menentang kekuasaan tetapi sebenarnya mengejanya. Sikap radikal yang sejati, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus yang terkrimalisasi, justru menolak segala bentuk kuasa, seperti yang tergambar jelas dalam kisah sengsara-Nya dalam Injil. Dalam sejarah kekristenan, para ulama-radikal-terkrimalisasi—baik yang subversif, pembelot, provokator, maupun pemberontak—tidak jauh berbeda dari Yesus sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan apresiasi kepada William Wahyu Sembiring selaku penulis kedua atas partisipasinya dalam penelitian ini. Artikel ini merupakan hasil kerja sama penelitian antara penulis pertama dan William Wahyu Sembiring.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ridho. *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama? 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah*. Bekasi: PT Darul Falah, 2012.
- Ahmad, Fathoni. "Tentang Definisi Ulama." NU Online, 2018. <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>.
- Arnold, J.H. "Repression and Power." In *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, edited by Miri Rubin and Walter Simons. London: Cambridge University Press, 2009.
- Barnes, Timothy David. *Athanasius and Constantius: Theology and Politics in the Constantinian Empire*. Cambridge: Harvard University Press, 2001.
- Biller, P. "Christians and Heretics." In *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, edited by Miri Rubin and Walter Simons. London: Cambridge University Press, 2009.
- Birley, A.R. *Marcus Aurelius: A Biography (Roman Imperial Biographies)*. London: Routledge, 1993.
- Cantor, Norman F. *The Civilization of the Middle Ages*. London: Harper Perennial, 1993.
- Conway, M. "The Christian Churches and Politics in Europe, 1914-1939." In *The Cambridge History of Christianity: Volume 9*, edited by Hugh McLeod. Cambridge University Press, 2006.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan Dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Evans, Richard J. *The Pursuit of Power: Europe 1815-1914*. London: Penguin Books, 2016.
- Fernández-Armesto, Felipe. *The Americas: A Hemispheric History*. Oregon: Blackstone Publishing, 2003.
- Gaol, Ebeneser Lumban. "Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, Dan Xenofobia Dalam Sejarah Kemartiran Kristen Di Asia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (December 11, 2024): 584–606. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I2.1542>.
- Greengrass, Mark. *Christendom Destroyed: Europe 1517-1648*. London: Penguin Books, 2012.
- Gultom, Charles Marulan. "Kriminalisasi Ulama Dalam Teori Kekuasaan: Studi Tentang Teori Kekuasaan Michel Foucault Dalam Kasus Kriminalisasi Kyai Sadrach Di Era Penjajahan Belanda." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 27–50.

- Hasan, N. *Ulama Dan Negara-Bangsa: Membaca Masa Depan Islam Politik Di Indonesia*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: PusPIDeP, 2019.
- Jansen, K. "The Word and Its Diffusion." In *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, edited by Miri Rubin and Walter Simons. London: Cambridge University Press, 2009.
- Kauzlarich, David, and Hugh D. Barlow. *Introduction to Criminology*. 3rd ed. Boston: Rowman & Littlefield Publishers, 1984.
- Keegan, John. *The First World War*. New York: Random House, 2014.
- Kershaw, Ian. *To Hell and Back: Europe 1914-1949*. London: Penguin Books, 2015.
- Kienzle, B.M. "Religious Poverty and the Search for Perfection." In *The Cambridge History of Christianity Vol. 4*, edited by Miri Rubin and Walter Simons. London: Cambridge University Press, 2009.
- Kristianto, Andreas. "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 24, 2020): 153–75. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.397>.
- Luthan, Salman. "Asas Dan Kriteria Kriminalisasi." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 16, no. 1 (January 26, 2009): 1–17. <https://doi.org/10.20885/IUSTUM.VOL16.ISS1.ART1>.
- MacCulloch, Diarmaid. *The Reformation*. London: Penguin Books, 2003.
- Mitchell, Margaret M., and Frances M. Young, eds. *The Cambridge History of Christianity Vol. I – Origins to Constantine*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Nainggolan, Herman Sutiono. "Gereja, Negara, Dan Ajaran Dua Kerajaan Luther: Relasi Gereja - Negara Dalam Tipologi Wogaman." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (October 2, 2024): 382–98. <https://doi.org/10.30648/DUN.V9I1.1386>.
- Nicholas, David M. *The Evolution of the Medieval World – Society, Government & Thought in Europe 312-1500*. London: Routledge, 1992.
- Nuraini, Eva. "Kriminalisasi Ulama Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Penegakan Hukum Pidana Di Indonesia." IAIN Purwokerto, 2019.
- Rieger, Joerg. *Christ and Empire: From Paul to Postcolonial Times*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Russell, Jeffrey Burton. *Dissent and Order in the Middle Ages – The Search for Legitimate Authority*. New York: Twayne Pub, 1992.
- Sembiring, William Wahyu. "Kajian Historis-Kritis Tentang Teokrasi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 87–107.
- Swanson, Robert N. *Religion and Devotion in Europe c. 1215-c. 1515*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Valerian, Dion. "Kriteria Kriminalisasi: Analisis Pemikiran Moeljatno, Sudarto, Theo De Roos, Dan Iris Haenen." *Veritas et Justitia* 8, no. 2 (December 26, 2022): 415–43. <https://doi.org/10.25123/VEJ.V8I2.4923>.
- Vries, Theun de. *Ketters – Veertien Eeuwen Ketterij, Volksbeweging En Kettergercht*. Amsterdam: Querido, 1982.
- Wiedersheim, Keith Andrew. "Dietrich Bonhoeffer: Ideology, Praxis and His Influence on the Theology of Liberation." *Political Theology* 23, no. 8 (November 17, 2022): 721–38. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1925438>.